

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. ASI Eksklusif

2.1.1. Definisi ASI Eksklusif

Menurut (WHO,2005), menyusui eksklusif adalah tidak memberi bayi makanan atau minuman lain, termasuk air putih, selain menyusui kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes dan asi perah. Pada Riskesdas 2010, menyusui eksklusif adalah komposit dari pernyataan : bayi masih disusui, sejak lahir tidak pernah mendapatkan makanan atau minuman selain ASI, selama 24 jam terakhir bayi hanya disusui atau tidak diberi makanan selain ASI (Kemenkes,2014). Sedangkan menurut (Yuliarti, 2010), ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan.

2.1.2. Fisiologi Laktasi

Laktasi atau menyusui mempunyai dua pengertian, yaitu produksi dan pengeluaran ASI. Payudara mulai dibentuk sejak embrio berumur 18-19 minggu dan baru selesai ketika mulai menstruasi, dengan terbentuknya hormon estrogen dan progesteron yang berfungsi untuk maturasi alveoli. Sedangkan hormon prolaktin adalah hormon yang berfungsi untuk produksi ASI disamping hormon lain seperti insulin, tiroksin, dan sebagainya.

Selama kehamilan, hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat oleh kadar

estrogen yang tinggi. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar estrogen dan progesteron darah turun drastis, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat inilah mulai terjadi sekresi ASI. Dengan menyusukan lebih dini, terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI makin lancar. Dua refleks pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi yaitu refleks prolaktin dan refleks aliran timbul akibat perangsangan puting susu oleh hisapan bayi (JNPK-KR. 2011).

2.1.2.1. Refleks prolaktin

Pada puting susu terdapat banyak ujung syaraf sensoris. Bila dirangsang, timbul impuls yang menuju hipotalmus selanjutnya ke kelenjar hipofisis anterior sehingga kelenjar ini mengeluarkan hormon prolaktin. Hormon inilah yang berperan dalam produksi ASI di tingkat alveoli. Dengan demikian mudah dipahami bahwa makin sering rangsangan penyusuan makin banyak pula produksi ASI.

2.1.2.2. Refleks aliran (*let down reflex*)

Rangsangan puting susu tidak hanya diteruskan sampai ke kelenjar hipofisis anterior, tetapi juga ke hipofisis posterior yang mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon inilah yang berfungsi memicu kontraksi otot polos yang ada di dinding alveolus dan dinding saluran, sehingga ASI dipompa keluar.

Makin sering menyusui, pengosongan alveolus dan saluran makin baik sehingga kemungkinan terjadinya bendungan ASI semakin kecil dan menyusui akan semakin lancar. Saluran ASI yang mengalami bendungan tidak hanya mengganggu penyusuan, tetapi

juga berakibat mudah terkena infeksi. Oksitosin juga memacu kontraksi otot rahim sehingga involusi uterus makin cepat dan baik, tidak jarang perut ibu terasa mulas yang sangat pada hari-hari pertama menyusui dan ini adalah mekanisme alamiah untuk kembalinya rahim ke bentuk semula.

Terdapat tiga refleks yang penting dalam mekanisme hisapan bayi, yaitu refleks menangkap (*rooting refleks*), refleks menghisap dan refleks menelan.

✓ Refleks menangkap (*rooting reflex*)

Timbul bila bayi baru lahir tersentuh pipinya, bayi akan menoleh ke arah sentuhan. Bila bibirnya dirangsang dengan papila mammae, maka bayi akan membuka mulut dan berusaha untuk menangkap puting susu.

✓ Refleks menghisap (*sucking reflex*)

Refleks ini timbul apabila langit-langit mulut bayi tersentuh, biasanya oleh puting. supaya puting mencapai bagian belakang palatum, maka sebagian besar areola harus masuk ke mulut bayi. Dengan demikian maka sinus laktiferus yang berada di bawah areola akan tertekan antara gusi, lidah, dan palatum sehingga ASI terperas keluar.

✓ Refleks menelan (*swallowing reflex*)

Bila mulut bayi terisi ASI, ia akan menelannya (JNPK-KR. 2011).

2.1.3. Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui

Pada tahun 1990, WHO dan UNICEF membuat program *ten to succesfull breastfeeding* atau 10 langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM) melalui pembentukan *baby-friendly hospital initiative* (rumah sakit sayang ibu) yang bertujuan agar semua pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan metrnitas mendukung praktek pemberian ASI.

Tabel 2.1 Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui

No.	Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui
1.	Mempunyai kebijakan tertulis tentang menyusui yang secara rutin disampaikan kepada semua staf pelayanan kesehatan untuk diketahui
2.	Melatih semua staf pelayanan kesehatan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan dan melaksanakan kebijakan tersebut
3.	Menjelaskan kepada seluruh ibu hamil tentang manfaat dan penatalaksanaan menyusui
4.	Membantu ibu untuk mulai menyusui bayinya dalam kurun waktu kurang dari 30 menit setelah melahirkan
5.	Memperlihatkan kepada ibu bagaimana cara menyusui dan cara mempertahankan produksi ASI pada saat ibu harus berpisah dengan bayinya
6.	Tidak memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI kepada bayi baru lahir, kecuali atas indikasi medis
7.	Melaksanakan rawat gabung, yang memungkinkan ibu dan bayi selalu bersama dalam 24 jam
8.	Mendukung ibu untuk dapat memberi ASI sesuai dengan kebutuhan bayi tanpa menjadwalkannya
9.	Tidak memberi dot atau kempeng kepada bayi yang masih menyusui
10.	Membentuk kelompok pendukung menyusui dan menganjurkan ibu untuk berkonsultasi dengan kelompok ini

Sumber : JNPK-KR. 2011. *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*. Jakarta : JNPK-KR

2.1.4. Manfaat dan Keunggulan ASI

Manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) telah banyak dipublikasikan melalui laporan-laporan penelitian. Secara garis besar, manfaat pemberian ASI dapat ditinjau dari sudut manfaat bagi bayi, ibu, keluarga dan Negara.

2.1.4.1. Manfaat bagi bayi

ASI merupakan sumber gizi ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi (Roesli, 2009). Bayi yang diberi ASI lebih tahan terhadap sejumlah penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut (Quigley, Kelly, & Acker, 2007), mengurangi gangguan mental pada anak dan remaja (Weindy et all, 2009).

Terkait dengan manfaat dari lama pemberian ASI, penelitian Nurmianti dan Berasal tahun 2008 menemukan, durasi pemberian ASI sangat mempengaruhi ketahanan hidup bayi di Indonesia. Bayi yang disusui dengan durasi 6 bulan atau lebih memiliki ketahanan hidup 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari 4 bulan, dan bayi yang disusui dengan durasi 4-5 bulan memiliki ketahanan hidup 2,6 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari 4 bulan. Proses menyusui membuat bayi sering berada dalam dekapan ibu. Bayi akan merasa aman dan tenang karena masih mendengar detak jantung ibunya yang telah dikenal sejak dalam kandungan. Perasaan terlindung dan disayangi ini menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan

membentuk kepribadian yang percaya diri dan spiritual yang baik (Roesli, 2009).

2.1.4.2. Manfaat bagi ibu

Menyusui merupakan suatu pengambilan keputusan yang bijaksana dari orang tua (KemnegPP, 2008). Tidak hanya bagi bayi dan anak saja, menyusui juga memberikan keuntungan bagi kesehatan ibu. Isapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan. penundaan haid dan kurangnya perdarahan pasca persalinan sehingga mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi. Kejadian karsinoma mammae pada ibu yang menyusui lebih rendah dibanding yang tidak menyusui (JNPK-KR,2011).

Menyusui secara murni (eksklusif) dapat menjarangkan kehamilan. Ditemukan rerata jarak kelahiran ibu yang menyusui adalah 24 bulan.sedangkan yang tidak menyusui 11 bulan. Hormon yang mempertahankan laktasi bekerja menekan hormon untuk ovulasi, sehingga dapat menunda kembalinya kesuburan. Ibu yang sering hamil kecuali menjadi beban bagi ibu sendiri, juga merupakan risiko tersendiri bagi ibu untuk mendapatkan penyakit seperti anemia, risiko kesakitan dan kematian akibat persalinan (JNPK-KR,2011).

Keuntungan menyusui bukan hanya bermanfaat untuk bayi, tetapi juga untuk ibu. Ibu akan merasa bangga dan

diperlukan, rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia (JNPK-KR,2011).

2.1.4.3. Manfaat bagi keluarga

Tidak perlu menghabiskan banyak uang untuk membeli susu formula, botol susu, serta peralatan lainnya, jika bayi sehat berarti keluarga mengeluarkan lebih sedikit biaya guna perawatan kesehatan, penjarangan kelahiran lantaran efek kontrasepsi dari ASI eksklusif, jika bayi sehat berarti menghemat waktu keluarga, menghemat tenaga keluarga karena ASI selalu tersedia setiap saat, keluarga tidak perlu repot membawa berbagai peralatan susu ketika bepergian (Kristiyanasari, 2009).

2.1.4.4. Manfaat bagi Negara

Menghemat devisa negara karena tidak perlu mengimpor susu formula dan peralatan lainnya, bayi sehat membuat Negara lebih sehat, penghematan pada sektor kesehatan, karena jumlah bayi yang sakit hanya sedikit, memperbaiki kelangsungan hidup anak karena dapat menurunkan angka kematian, ASI merupakan sumber daya yang terus-menerus di produksi.

(Kristiyanasari,2009).

2.2. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

IMD merupakan kemampuan bayi mulai menyusui sendiri segera setelah dilahirkan. Pada prinsipnya, IMD merupakan kontak langsung antara kulit ibu dan kulit bayi, bayi segera ditengkurapkan di dada atau di perut ibu setelah seluruh badan dikeringkan (bukan dimandikan), kecuali pada telapak tangannya. Kedua

telapak tangan dibiarkan tetap terkena cairan ketuban karena bau dan rasa cairan ketuban ini sama dengan bau yang dikeluarkan payudara ibu yang akan menuntun bayi untuk menemukan puting (Siswosuharjo, 2010). Menurut UNICEF dan WHO (2014) IMD dilakukan satu jam pertama setelah kelahiran.

Pengertian IMD menurut (Kemenkes,2014) adalah proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan mencari puting ibunya sendiri (tidak dituntun ke puting). Dua puluh empat jam pertama setelah ibu melahirkan adalah saat yang sangat penting untuk keberhasilan menyusui selanjutnya. Pada jam-jam pertama setelah melahirkan dikeluarkan hormon oksitosin yang bertanggung jawab terhadap produksi ASI.

Menurut *Queensland Maternity and Neonatal Clinical Guidelines Program* (2010), kontak kulit ke kulit memiliki beberapa manfaat bagi ibu dan bayi. Manfaat bagi ibu yaitu menstimulasi pelepasan oksitosin yang akan meminimalkan kehilangan darah, mengurangi kecemasan, meningkatkan ikatan emosional ibu dan bayi, serta dapat mencegah atau meringankan masalah menyusui (misalnya pembengkakan, puting sakit). Sedangkan manfaat bagi bayi yaitu menjaga suhu tubuh agar tetap hangat, mengurangi lamanya waktu menangis, meningkatkan interaksi dengan ibu, meningkatkan kebiasaan menyusui sejak lahir, meningkatkan durasi menyusui dan menjaga kadar glukosa darah normal. Selain itu menurut (Roesli, 2012) dengan dilakukan IMD, bayi mendapatkan kolostrum yaitu ASI yang pertama kali keluar. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusui dini lebih dulu mendapatkan kolostrum daripada yang tidak diberi kesempatan.

2.3. Susu Formula

Susu formula adalah bubuk susu instan yang didalamnya ditambahkan berbagai macam zat gizi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh terutama zat gizi yang berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Zat-zat gizi yang ditambahkan dalam susu formula tersebut diantaranya adalah vitamin A, vitamin B, kalsium, zat besi, serta beberapa zat lain yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan otak yaitu DHA (Docosahexanoic acid linoleat dan linolenat). Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI. Alasan dipakainya susu sapi sebagai bahan dasar mungkin oleh banyaknya susu yang dapat dihasilkan oleh peternak (Pudjadi, 2002).

Pemberian susu formula pada anak di dorong oleh keinginan ibu agar anaknya dapat terpenuhi kebutuhan tubuhnya selain ASI, tindakan tersebut juga dipengaruhi oleh kebutuhannya untuk memperoleh penghargaan dari orang lain serta beberapa pemenuhan kebutuhan hidup lainnya baik jasmani maupun rohani. Tindakan ibu dalam membeli susu formula dan memberikannya pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri yang mencerminkan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor dari dalam diri misalnya ibu memberikan susu formula kepada anaknya karena ibu menginginkan anaknya dapat tumbuh sehat dan cerdas, karena ada permasalahan dalam menyusui, dan ibu sibuk bekerja, sedangkan dorongan dari luar yaitu karena pengaruh iklan di media dalam hal ini televisi, pengaruh lingkungan (orang tua, tetangga, atau teman-temannya) dan yang tidak kalah penting adalah pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman ibu tersebut. Dimana semua itu membuat ibu menginginkan anak-anaknya

tumbuh dan berkembang dengan optimal baik fisik maupun mentalnya (Sabriyan,2013).

Terkadang pemberian susu formula terjadi pada awal kelahiran bayi, hal ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya gangguan pada payudara ibu, dan kesibukan ibu. Dalam memilih suatu barang atau jasa, biasanya orang dipengaruhi oleh beberapa macam hal. Banyak pertimbangan yang harus diperhatikan sebelum menentukan suatu barang atau jasa untuk dikonsumsi terlebih peran ibu sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam pemenuhan gizi anak-anaknya terutama bagi anaknya yang masih dalam tahap perkembangan (Sabriyan,2013).

Dalam masyarakat berkembang budaya pemberian susu formula untuk membantu menjaga kesehatan tubuh anak. Sehingga ada yang beranggapan bahwa jika ada ibu/keluarga yang tidak memberikan susu formula sebagai makanan tambahan untuk anak-anaknya berarti keluarga itu kurang modern. Hal ini mau tidak mau ikut mempengaruhi ibu untuk ikut membeli susu formula (Sabriyan,2013).

Tabel 2.2 Perbedaan komposisi kolostrum, ASI dan Susu Formula

Properti	ASI	Susu Sapi	Susu Formula
Faktor anti infeksi	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Faktor Pertumbuhan	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Protein	Jumlah sesuai dan mudah dicerna	Terlalu banyak dan sukar dicerna	Sebagian diperbaiki
	Kasein : Whey 40 : 60	Kasein : Whey 80 : 20	Disesuaikan dengan ASI
	Whey = Alfa	Whey = Betalaktoglobulin	Tidak ada
Lemak	Cukup mengandung asam lemak esensial (ALE, DHA dan AA)	Kurang ALE	Kurang ALE, tidak ada DHA dan AA
	Mengandung lipase	Tidak ada lipase	Tidak ada lipase
Zat besi	Jumlah kecil tapi mudah dicerna	Jumlah lebih banyak tapi tidak diserap dengan baik	Ditambahkan ekstra tapi tidak diserap dengan baik
Vitamin	Cukup	Tidak cukup vitamin A dan vitamin C	Vitamin ditambahkan
Air	Cukup	Perlu tambahan	Mungkin perlu tambahan

Sumber : *Konseling menyusui : Pelatihan untuk tenaga kesehatan. Manual Peserta. Kerjasama WHO/UNICEF/BK-ASI Januari 2003.*

2.4. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

2.4.1. Usia ibu

Umur menurut (Amiruddin, 2007) dibedakan menjadi dua yaitu tua apabila berusia diatas 30 tahun dan muda kurang dari 30 tahun. Ibu yang berumur kurang dari 30 tahun belum mempunyai pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif, sedangkan ibu yang berumur lebih dari 30 tahun mempunyai pengalaman dalam pemberian ASI eksklusif. Jadi umur ibu mempunyai peran dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berumur 35 tahun atau lebih tidak dapat menyusui bayinya dengan ASI yang cukup sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Lestarie, 2004). Proporsi pemberian ASI eksklusif paling banyak pada ibu berusia muda dibandingkan dengan proporsi pemberian ASI eksklusif pada ibu berusia tua (Yuliandarin, 2009).

2.4.2. Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan menurut (Koesoema, 2007) merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau tertata liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Di lihat dari sudut pandang kesehatan, (Pickett, George, & Hanlon, 2009) mendefinisikan pendidikan adalah proses membantu seseorang dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadi

orang lain. Berdasarkan Peraturan Pemerintah no 47 tahun 2008 tentang wajib belajar menyatakan bahwa wajib belajar adalah program minimal yang harus diikuti oleh warga Negara atas tanggung jawab pemerintah. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat.

2.4.3. Status Pekerjaan Ibu

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan ibu juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif (Sudirham, 2010). Tamal (2012) mengemukakan bahwa ibu yang bekerja di sector pertanian dan sebagai ibu rumah tangga lebih memungkinkan untuk memiliki kebiasaan menyusui lebih panjang dibanding dengan wanita yang bekerja pada sektor informal. Pernyataan tersebut diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tan, 2011) yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil regresi logistik, ibu yang tidak bekerja 3,5 kali lebih memungkinkan untuk memberikan ASI eksklusif dari pada ibu yang bekerja. penelitian lain yang dilakukan oleh Khassawneh (2009) dengan metode penelitian cross sectional mendapatkan bahwa wanita yang bekerja lebih memungkinkan untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

2.4.4. Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan seseorang dapat berguna sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak bagi orang tersebut. Serangkaian pengetahuan selama proses interaksi dengan lingkungannya menghasilkan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Pengetahuan orang tua, ibu dan ayah bayi khususnya mengenai kolostrum, ASI eksklusif dan manajemen laktasi memegang peranan penting dalam pemberian ASI eksklusif (Amiruddin, 2007).

Menurut (Notoatmodjo, 2007) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Menurut (Taufik, 2007), pengetahuan merupakan pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya).

2.4.5. Sikap Ibu

Sikap menggambarkan kecenderungan tingkah laku yang mengarah pada suatu obyek tertentu. Sikap ibu dapat terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman. Sikap ibu banyak dipengaruhi oleh pengetahuan lokal tentang pemberian makanan pada bayi, misalnya membuang kolostrum karena dianggap tidak bersih, pemberian makanan lain sebelum asi keluar (prelakteal), serta kurangnya rasa percaya diri

untuk menyusui bayinya. Pemberian makanan prelakteal maupun mp-asi dini merupakan budaya yang dapat menghambat pemberian asi eksklusif pada bayi karena tidak sesuai dengan konsep kesehatan yang akan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan pertumbuhan bayi (saleh, 2011)

2.4.6. Kondisi kesehatan ibu

Kondisi fisik dan emosional bayi dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian asi kepada bayinya. Ibu dalam keadaan sakit dapat menghambat pemberian asi kepada bayinya dikarenakan rasa khawatir ibu apabila memberikan asi, bayinya akan ikut tertular (pertiwi, 2012)

2.4.7. Paritas

Pada umumnya ibu multipara cenderung menginisiasi dan menyusui eksklusif untuk periode yang lebih lama daripada ibu primipara (radwan, 2013). Menurut Notoatmodjo 2003, pengalaman pernah mengasuh anak dan memberikan asi akan berdampak terhadap pandangan, sikap, dan tindakan ibu pada anak berikutnya. Tan (2011) menemukan bahwa pola menyusui eksklusif bayi kurang dari 6 bulan lebih ditemukan pada ibu yang memiliki anak lebih dari satu.

2.4.8. Dukungan suami

Dukungan suami dan orang tua adalah *support system* yang mendorong ibu menginisiasi dan mempertahankan laktasi terutama pada ibu yang baru memulai laktasi (samenic et al, 2008). Keberadaan suami sangat mempengaruhi para ibu dalam memberikan asi pada bayinya. Kebanyakan ibu mengetahui bahwa asi sangat baik bagi bayi, namun mereka tidak mendapat motivasi yang kuat dari orang terdekat khususnya

suami mereka. (saleh, 2011). Ibu yang mendapat dukungan dari suami mempunyai kecenderungan untuk memberikan asi secara eksklusif sebesar 2 kali dibanding ibu yang kurang mendapat dukungan dari suaminya (ramadani dan hadi, 2010).

2.4.9. Dukungan Keluarga

Menurut Sudiharto (2007) dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Menurut Roesli (2007), suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara memberikan dukungan emosional atau bantuan praktis lainnya.

Friedman dalam Sudiharto (2007), menyatakan bahwa fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi efektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung.

2.4.10. Sosial budaya

Menurut Depkes RI (2001), beberapa pengaruh sosial budaya dalam masyarakat yang dapat menghambat upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif antara lain :

- a. Kebiasaan membuang kolostrum dengan alasan karena kolostrum dianggap kotor terlihat dari warnanya yang kekuning-kuningan, padahal kolostrum memberikan kekebalan pada bayi terhadap berbagai penyakit.

- b. Memberikan ASI diselingi atau ditambah minuman atau makanan lain pada bayi baru lahir atau bayi baru berusia beberapa hari. Cara ini tidak tepat karena pemberian makanan/minuman lain selain ASI akan menyebabkan bayi kenyang sehingga bayi menjadi malas menyusu.
- c. Berbagai tahayul agar berpantang makanan saat sedang menyusui, seperti ikan dengan anggapan ASI akan berbau amis sehingga bayi tidak menyukainya. Anggapan tersebut tidak tepat karena ikan mengandung banyak protein dan tidak mempengaruhi rasa ASI.
- d. Meningkatnya promosi susu formula terutama di perkotaan ibu-ibu lebih banyak memperoleh informasi mengenai penggunaan susu formula daripada menyusui.

2.4.11. Dukungan petugas kesehatan

Petugas kesehatan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku dan sikap ibu, khususnya ibu yang baru saja melahirkan. Dalam hal ini petugas kesehatan dapat memberikan pengaruh positif untuk memberikan ASI sedini mungkin pada bayinya maupun pengaruh negatif dengan memberikan anjuran yang salah yakni memberikan susu formula terlebih dahulu. Peranan petugas kesehatan terutama bidan sangat menentukan keberhasilan menyusui secara eksklusif (saleh, 2011).

2.5. Variabel Independen yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

2.5.1. Faktor Internal Ibu

Ada beberapa Faktor yang terdapat dalam Internal Ibu adalah sebagai berikut :

2.5.1.1. Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan menurut (Koesoema, 2007) merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau tertata liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Di lihat dari sudut pandang kesehatan, (Pickett, George, & Hanlon, 2009) mendefinisikan pendidikan adalah proses membantu seseorang dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadi orang lain.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah no 47 tahun 2008 tentang wajib belajar menyatakan bahwa wajib belajar adalah program minimal yang harus diikuti oleh warga Negara atas tanggung jawab pemerintah. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat. Sistem pendidikan nasional Indonesia mengakui ada 3 jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, nonformal, dan informal (Sumardiono, 2007).

2.5.1.1.1. Jalur pendidikan formal

Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan di sekolah mulai SD-SMP-SMA-Perguruan Tinggi adalah perwujudan model pendidikan formal yang paling muda dikenali masyarakat.

2.5.1.1.2. Jalur pendidikan nonformal

Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan penunjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal antara lain: lembaga kursus, lembaga kepelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.

2.5.1.1.3. Jalur pendidikan informal

Jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Tingkat pendidikan seorang ibu diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemberian ASI. Pendidikan tinggi diharapkan akan memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemberian ASI, sehingga berpengaruh positif terhadap pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap produksi ASI, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh ibu mempunyai kemungkinan menyusui ASI eksklusif 6 kali dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak sekolah dan tamat SD, walaupun tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosek tapi terlihat bahwa justru ibu yang tidak berpendidikan formal memiliki potensi lama untuk menyusui bayinya dari pada ibu yang berpendidikan tinggi (Arfana, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh (Tan, 2011) melaporkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

2.5.1.2. Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan seseorang dapat berguna sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak bagi orang tersebut. Serangkaian pengetahuan selama proses interaksi dengan lingkungannya menghasilkan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya

maupun orang lain. Pengetahuan orang tua, ibu dan ayah bayi khususnya mengenai kolostrum, ASI eksklusif dan manajemen laktasi memegang peranan penting dalam pemberian ASI eksklusif (Amiruddin, 2007).

Menurut (Notoatmodjo, 2007) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Menurut (Taufik, 2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya)

Ada 6 tingkatan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, yaitu (Notoatmodjo, 2007) :

2.5.1.2.1. Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan. Menguraikan,

mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2.5.1.2.2. Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

2.5.1.2.3. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

2.5.1.2.4. Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

2.5.1.2.5. Sintesis

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

2.5.1.2.6. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteriakriteria yang telah ada.

2.5.1.3. Sikap Ibu

Berikut beberapa definisi istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut "attitude" pertama kali digunakan oleh Herber Spencer (1862), yang menggunakan kata ini menunjukkan suatu status mental seseorang. Pada tahun 1888 konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo,2003).

Penelitian yang dilakukan (Gibney, MM, MK, & Leonore, 2005) menyatakan bahwa banyak sikap dan kepercayaan yang tidak mendasar terhadap makna pemberian ASI yang membuat para ibu tidak melakukan ASI eksklusif selama 6 bulan. Umumnya alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif meliputi rasa takut yang tidak berdasar bahwa ASI yang dihasilkan tidak cukup atau memiliki mutu yang tidak baik. Keterlambatan memulai pemberian ASI dan pembuangan kolostrum, teknik pemberian ASI yang salah serta kepercayaan yang keliru bahwa bayi haus dan memerlukan cairan tambahan. Penelitian yang dilakukan oleh (Permana, 2006) menunjukkan bahwa sikap positif ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif tidak diikuti dengan pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Terwujudnya sikap agar menjadi tindakan nyata diperlukan dukungan dari pihak-pihak tertentu, seperti tenaga kesehatan dan orang-orang terdekat ibu.

2.5.2. Dukungan Suami

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak (Hidayat, 2005). Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga.

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Hidayat, 2005). Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun sense of attachment baik pada keluarga sosial maupun pasangan (Ingela, 1999). Dukungan moral seorang suami pada istrinya hal yang memang dibutuhkan dan sangat dianjurkan suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istrinya (Dagun, 2002).

Menurut Caplan (1976) dalam Friedman (1998), dukungan suami terbagi menjadi empat jenis yaitu:

2.5.2.1. Dukungan Informasional

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah. Misalnya: suami memberikan informasi pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayinya, suami perlu memberikan informasi bahwa proses menyusui tidak menyebabkan payudara ibu kendur.

2.5.2.2. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian adalah jenis dukungan dimana suami bertindak sebagai pembimbing dan bimbingan umpan balik, memecahkan masalah dan sebagai sumber validator identitas anggota dalam keluarga. Menurut (House dalam Setiadi, 2008:22) menyatakan bahwa dukungan penilaian merupakan bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain sesuai dengan kondisinya. Bantuan penilaian dapat berupa penghargaan atas pencapaian kondisi keluarga berdasarkan keadaan yang nyata. Bantuan penilaian ini dapat berupa penilaian positif dan penilaian negatif yang pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Misalnya: suami mengingatkan istri untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi sesuai jadwal, suami menegur apabila istri memberikan makanan atau minuman lain selain ASI.

2.5.2.3. Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah. Misalnya: suami menyediakan makanan atau minuman untuk menunjang kebutuhan nutrisi ibu selama menyusui, menyiapkan uang untuk memeriksakan istri apabila sakit selama menyusui bayi.

2.5.2.4. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol. Misalnya: suami memberikan pujian kepada istri setelah menyusui bayi.

2.5.3. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang pada prinsipnya adalah suatu kegiatan baik bersifat emosional maupun psikologis yang diberikan kepada ibu menyusui dalam memberikan ASI. Seorang ibu yang tidak pernah mendapatkan nasehat atau penyuluhan tentang ASI dari keluarganya dapat mempengaruhi sikapnya ketika ia harus menyusui sendiri bayinya (Lubis, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmijati (2007) menyebutkan ibu yang mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan memberikan ASI Eksklusif 6,533 kali lebih besar dibanding dengan ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga. Penelitian lain juga mengatakan bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga akan meningkatkan resiko untuk tidak memberikan ASI Eksklusif (Mardiyanti, 2007).

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh keluarga dalam mendukung pemberian ASI eksklusif (Kemkes RI, 2011) :

- a. Dukungan keluarga seperti orang tua, ibu, mertua, kakak dan suami sangat diperlukan agar upaya pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan bisa berhasil
- b. Beri pengertian bahwa ASI dan menyusui paling baik untuk bayi
- c. Ingatkan ibu untuk cukup makan makanan bergizi, minum dan istirahat
- d. Ingatkan ibu untuk menyimpan ASI di rumah, di saat bekerja
- e. Ciptakan suasana rumah yang tenang dan damai, agar ibu tidak stress yang dapat mengganggu produksi ASI.

2.5.4. Dukungan Petugas Kesehatan

Salah satu penentu keberhasilan ibu – ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah peran dan dukungan dari petugas kesehatan. Dukungan itu berupa penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan petugas kesehatan dalam bentuk penjelasan atau pengarahan mengenai pemberian ASI eksklusif (Utomo, 2012).

Peranan petugas kesehatan yang sangat penting dalam melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha menyusui harus dapat dilihat dalam segi keterlibatannya yang luas dalam aspek sosial. Sebagai individu yang bertanggung jawab dalam gizi bayi dan perawatan kesehatan, petugas kesehatan mempunyai posisi unik yang dapat mempengaruhi organisasi dan fungsi pelayanan kesehatan ibu, baik sebelum, selama maupun setelah kehamilan dan persalinan (Utomo, 2012).

Salah satu peran petugas kesehatan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif yaitu dengan memberikan informasi dan edukasi (KIE) memulai kegiatan penyuluhan dalam hal yaan ini yang dilakukan oleh petugas konselor ASI. Konselor ASI adalah orang yang dibekali keterampilan untuk membantu ibu memutuskan apa yang terbaik untuknya dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI pada bayi (Amiruddin, 2007).

Seorang konselor ASI mempunyai kemampuan dalam menjadi konselor yaitu :

- a. Keterampilan melakukan komunikasi antar pribadi
- b. Pengetahuan tentang ASI dan segala faktor yang terkait dengan pemberian ASI, baik secara medis/teknis, social budaya dan agama
- c. Memahami program pemberian ASI yang dilakukan oleh berbagai pihak baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat.

Sedangkan penyuluhan kesehatan diartikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan, dengan demikian masyarakat tidakhanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Sudirham, 2010).

Penelitian Diana Nur Afifah (2007), menyimpulkan gagalnya pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya penyuluhan atau pengarahan tentang ASI Eksklusif dari Posyandu, Puskesmas, maupun pertemuan PKK dan fasilitas rawat gabung di BPS/RB/RS yang tidak berjalan semestinya karena masih ada pemberian susu formula sebagai prelaktal.

Faktor penguat (*reinforcing factors*) gagalnya pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya penyuluhan atau pengarahan dari bidan seputar menyusui saat memeriksakan kehamilan, anjuran dukun bayi untuk memberikan madu dan susu formula sebagai prelaktal dan kuatnya pengaruh ibu (nenek) dalam pengasuhan bayi secara nonASI eksklusif (Utomo, 2012).

Sikap yang diberikan dalam pelayanan kesehatan juga penting untuk upaya menyusui. Sebagai contoh, petugas kesehatan dapat memberi pengaruh positif dengan cara memperagakan sikap tersebut kepada ibu dan keluarganya, sehingga mereka memandang bahwa kehamilan, melahirkan dan menyusui sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh dalam suasana yang ramah dan lingkungan yang menunjang (Perinasia, 1994).

